
CREATIVE PROCESS OF CONTEMPORARY DANCE *GEOMETRY*: A CHOREOGRAPHIC WORK WITH A SOCIAL PSYCHOLOGICAL APPROACH

Venny Rosalina¹, Fabio Yuda^{*2}

¹Program Studi Doktor Ilmu Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Indonesia
(vennyrosalina91@gmail.com)*

²Program Studi Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang, Indonesia
(fabioyuda@gmail.com)

Received: 2021-11-05 ; Revised: 2021-11-14 ; Accepted: 2022-06-30

Abstract

This paper discusses the process of creating Geometri, a dance works by using a psychological approach to express the idea of the Minangkabau body in contemporary dance practice. Geometri dance works as a real picture of the behavior, thoughts, appreciation of human characters through the description of body dialogue and unique experiences as character expressions in dance works. This study resulted in a description of the creative process of contemporary dance creation based on the application of a psychological approach by describing creative values, appreciation values and behavioral values in a Geometri creation. The audience's reflection becomes the impetus to feel the sensations of contemporary dancers' bodies. Base on Minang Kabau dance, Geometri is a critical reflection on the development of contemporary dance in West Sumatra as a form of the body of the Minangkabau tradition towards a contemporary body.

Keywords: Geometry; psychology; Audience Reflection; choreography; creative process

*Corresponding author

PROSES KREATIF TARI KONTEMPORER *GEOMETRI*: SEBUAH KARYA KOREOGRAFI DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SOSIAL

Abstrak

Hal | 150

Tulisan ini membahas tentang sebuah proses kreatif dalam penciptaan tari kontemporer berjudul *Geometri* dengan menggunakan pendekatan psikologi sosial. Koreografi tersebut disusun untuk mengungkapkan gagasan tentang ketubuhan Minangkabau dalam praktik tari kontemporer. Karya tari *Geometri* erupakan gambaran nyata dari perilaku, pemikiran, penghayatan karakter manusia melalui penjabaran dialog tubuh dan pengalaman unik sebagai ekspresi karakter dalam karya tari. Penelitian ini menghasilkan sebuah uraian proses kreatif penciptaan tari kontemporer yang berbasis pada penerapan pendekatan psikologi dengan menjabarkan nilai-nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai bersikap dalam penciptaan karya tari *Geometri*. Refleksi penonton menjadi dorongan untuk merasakan sensasi ketubuhan penari kontemporer. Berbasis pada tari Minangkabau, karya *Geometri* merupakan refleksi kritis terhadap perkembangan tari kontemporer di Sumatera Barat sebagai wujud tubuh tradisi Minangkabau menuju tubuh kontemporer.

Kata Kunci: *Geometri*; psikologi sosial, refleksi penonton; koreografi; proses kreatif

PENDAHULUAN

Karya tari *Geometri* tercipta berdasarkan pengamatan pada psikologi sosial masyarakat hari ini. Berawal dari pandangan Venny Rosalina sebagai koreografer, terhadap perilaku masyarakat urban yang selalu terlibat pada berbagai macam konflik seperti konflik kultural, strata sosial, politik bahkan sampai pada konflik agama yang berujung pada aksi demonstrasi di jalanan. Konflik ini tercipta karena perbedaan pandangan masyarakat dalam melihat kebenaran sebuah kasus.

Berawal dari gagasan itu maka, terciptalah sebuah karya tari yang diberi judul *Geometri*. *Geometri* adalah cabang matematika yang menerangkan sifat-sifat garis, sudut, bidang, dan ruang atau bisa juga disebut ilmu ukur. Venny melihat bahwa setiap pribadi manusia harus diukur oleh pikirannya sendiri untuk mendapatkan keseimbangan antara emosi dan fikiran. Pengukuran itu tidak dapat dilakukan tanpa adanya kesadaran rasional terhadap objek yang dilihat.

Geometri adalah studi matematika yang mempelajari ruang bangun dengan berfokus pada pengukuran, pernyataan terkait bentuk, posisi relatif sebuah gambar ilmu ukur, padang ruang, dan lain sebagainya.

Pada ilmu geometri akan dapat mengonstruksi macam-macam bangun datar dan segi banyak. Segi banyak kemudian dapat dipergunakan untuk menyusun bangun-bangun ruang seperti segitiga, lingkaran, persegi, persegi panjang, jajaran genjang, belah ketupat, bola, kerucut, prisma dan lainnya.

Mempelajari geometri menyediakan banyak keterampilan dasar dan membantu untuk membangun kemampuan berpikir logika, penalaran analitis dan pemecahan masalah. Geometri memungkinkan kita untuk memahami ruang dalam sebuah kehidupan nyata yang membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang lebih baik.

Seperti halnya ilmu *Geometri*, setiap yang nyata memiliki kepastian dan sebab akibat dari apa yang dilakukan. Ruang, bidang dan sudut bisa diukur dengan rumus matematika, tapi apakah mungkin manusia bisa mengukur segala tindakan, sudut pandang dan emosi manusia? Hal itu tentu tidak mudah dilakukan karena itu semua tidak tampak tapi hanya bisa dirasakan.

Manusia secara harfiah telah menerapkan ilmu geometri dalam kehidupannya, dan itu terjadi kaetika manusia menjadi bawahan manusia lain. Mereka bergerak berdasarkan garis yang ditentukan, melihat berdasarkan sudut pandang yang diberikan, bekerja sesuai bidang yang ditekuni dan bergerak berdasarkan ruang yang disediakan. Manusia dalam ruang lingkup yang terikat tidak bisa keluar dari apa yang telah dibatasi oleh orang yang lebih berkuasa. Apabila mencoba keluar dari batasan tersebut maka akan terjadi konflik karena tidak sesuai dengan apa yang telah digariskan.

Karya tari *Geometri* pertama kali ditampilkan pada tahun 2016 di gedung Mursal Einsten ISI Padang Panjang. Karya *Geometri* memakai terdiri dari enam orang penari yaitu Erwin Mardiansyah, Iqbal Kurniawan, Aditya Warman, Endang

*Corresponding author

Wahyuni, Hernando Saputra dan Fabio Yuda dengan Komposer Indra Ariffin.

Pertunjukan pertama ini mendapat sambutan hangat dari penonton. Penonton melihat banyak tawaran baru dalam sebuah pertunjukan yang berbasis pada *silek* dan dikombinasikan dengan basic pelatihan tubuh ala Tadashi Suzuki. Penggabungan teknik dasar *silek* dan metoda Suzuki menjadi sebuah pijakan bagi Venny untuk karyanya kali ini dalam *Geometri*.

Pada tahun 2017 karya *Geometri* kembali ditampilkan dalam event Langgam Tari Internasional dengan formasi baru karena Venny ingin mencoba dengan beberapa metoda untuk melahirkan penari baru dalam karya *Geometri*.

Alhasil mengikuti kesuksesan yang pertama, pertunjukan kedua yang diselenggarakan di gedung pertunjukan Hoerijah Adam tersebut juga mendapatkan apresiasi luar biasa dari penonton yang menyaksikan pertunjukan karya *Geometri* dari berbagai daerah di Indonesia juga dari beberapa Negara. Karya *Geometri* ini sangat bisa diapresiasi untuk perkembangan kesenian kontemporer di Sumatera Barat. September 2019 *Geometri* kembali tampil dalam event Festival Nan Tumpah. Kali ini diberi judul *Geometri #3* dan masih mengusung gagasan yang sama.

Tulisan ini berangkat dari sebuah penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang berorientasi pada pencarian makna dan pemahaman (Endraswara, 2003). Subjek utama penelitian adalah koreografer dan para penari yang terlibat di dalam proses penciptaan karya tari *Geometri*, yakni Venny Rosalina dan para penari, terdiri atas Erwin Mardiansyah, Iqbal Kurniawan, Aditya Warman, Endang Wahyuni, Hernando Saputra dan Fabio Yuda, ditambah dengan Komposer Indra

Ariffin. Data utama dihimpun dari observasi atau pengamatan langsung atas aktivitas penciptaan karya yang dijalankan dalam rangka menciptakan sebuah karya tari berjudul *Geometri*.

Karya tari *Geometri* diteliti dengan melihat gagasan yang ditawarkan beserta bentuk perwujudannya, mulai dari segi tema hingga teknik. Pengamatan dalam kajian yang dilakukan dapat dikategorisasikan sebagai pengamatan terlibat, karena salah seorang peneliti adalah koreografer, sedang yang lain adalah dramaturg, dan penari dari karya tari *Geometri* yang diteliti. Adapun data sekunder dikumpulkan dari wawancara naratif dengan koreografer dan penari serta dengan mengamati respons dan reaksi penonton.

Pendekatan yang digunakan adalah koreografi. Istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari massal atau kelompok; dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti “catatan tari masal” atau kelompok. Prinsip-prinsip pembentukan gerak tari itu menjadi konsep penting dalam pengertian “koreografi” pada awalnya semata-mata hanya diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan gerak-gerak tari saja; belum mencakup aspek-aspek “pertunjukkan tari” lainnya, seperti aspek musik iringannya rias, kostum, dan aspek-aspek perlengkapan tempat pertunjukannya (Hadi, 2012)

Koreografi atau komposisi kelompok, dapat dipahami sebagai seni cooperative atau kerja sama sesama penari; sementara koreografi atau tarian tunggal (solo dance) seorang penari lebih

bebas menari sendiri tidak terikat dengan penari lain seperti pada koreografi kelompok.

Berdasarkan itu, analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tahapan-tahapan proses penciptaan, konsep dan moda kolaborasi yang disepakati antara koreografer dengan penari dan komposer (Yuliza dkk., 2022). Analisis data selanjutnya berfokus pada makna yang diproduksi dalam proses penciptaan karya tari *Geometri*. Metode penelitian serupa ini, lazim dinamakan sebagai pendekatan yang berpusat pada peristiwa pertunjukan (Simatupang, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Psikologi dalam Karya Tari *Geometri*

Ilmu psikologi mempelajari bagaimana manusia bertindak berdasarkan kualitas duniawi dan membedakannya dengan makhluk lain. Kualitas yang dimaksud adalah rasa tanggung jawab, kebebasan pribadi, nilai dan penilaian, cinta kasih, makna hidup, hidup bermakna, religisitas, rasa etis dan estetis, kreativitas, pemahaman diri, pengembangan pribadi, aktualisasi diri, empati dan simpati, kehampaan hidup, dialog, dan transendensi, humor, permainan. kemandirian, rasa dan ideologi.

Dengan demikian kreasi seni dan pertunjukkan seni sebagai ungkapan nilai-nilai dan rasa estetis, yakni pengalaman yang didapatkan melalui karya seni (Pramayoza, 2022), sudah tentu menjadi bahan telaah psikologi, karena hal itu merupakan salah satu kualitas insan,

(Bastaman, 1996). Ilmu psikologi adalah ilmu fisik atau ilmu jiwa. Ilmu psikologi membahas tentang jiwa sedangkan ilmu seni adalah hasil perilaku dari jiwa tersebut. Ilmu psikologi memiliki beberapa macam seperti ilmu psikologi pendidikan, ilmu psikologi dewasa, ilmu psikologi belajar, ilmu psikologi anak, ilmu psikologi remaja, ilmu psikologi perkembangan dan sebagainya.

Kondisi ilmu psikologis untuk belajar memahami peran aspek ilmu psikologi dalam proses penciptaan karya ilmu seni, serta membuka kreativitas pribadi, dan belajar mempresentasikan karya pribadi secara lebih ekspresif dan produktif serta didasari konsep keindahan. Sebab itu, apa yang ada atau yang diciptakan dalam seni berhubungan dengan psikologis penciptanya.

Pendekatan psikologi dijadikan landasan bagi koreografer untuk mencipta tari *Geometri* seperti yang dinyatakan Fresti Yuliza suatu proses psikologis dari seorang seniman yang menghasilkan kreasi yang baru, yang secara estetis memberi dasar bagi kerja-kerja seni. Adapun kreativitas estetis umumnya didorong oleh keinginan untuk menciptakan objek pengalaman melalui aktivitas artistik atau seni (Yuliza, 2020).

Pendekatan psikologi tersebut telah diterapkan dalam penciptaan karya tari *Geometri*, terutama dalam gagasan yang dilahirkan merujuk pada segala aspek psikologi manusia hari ini. Karya *Geometri* mempresentasikan psikologi aliran logo terapi kehidupan yang bermakna dengan mewujudkan nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai bersikap. Ketiga nilai tersebut adalah sebuah pencapaian sederhana untuk mewujudkan

sebuah karya tari yang memiliki pendekatan psikologi.

Seni merupakan bagian dari antropologi dan kebudayaan manusia, yang kehadirannya merupakan proses ilmiah dan dapat direkonstruksi secara intelektual. Memiliki orientasi yang luas dapat ditinjau dalam garis-garis perspektif yang multi disiplin. Terminologi seni dengan demikian dapat memperoleh spektrumnya. Salah satu kajian terhadap seni adalah melalui pendekatan atau tinjauan Psikologis.

Pendekatan Psikologis ini memiliki penekanan dan proyeksi yang berbeda dengan pendekatan keilmuan lainnya, misalnya filsafat dan estetika, namun pada dasarnya pendekatan psikologi merupakan implikasi dari peruntutan telaah filsafati, maupun estetika. Secara filosofi, seni merupakan bagian tidak terpisahkan dari belajar Filsafat Ilmu. Seni dalam filsafat disebut estetika. Estetika merupakan cabang filsafat, yang secara etimologi diartikan sebagai pengamatan inderawi terhadap realitas-realitas keindahan.

Teori pengamatan dalam Psikologi disebut Teori Persepsi, yang mekanismenya adalah sama yaitu bagaimana sensor inderawi menangkap suatu stimulan, dan kemudian memberikan makna terhadap stimulan tersebut serta merespons menjadi suatu tindakan ataupun ekspresi (Lian Gie,1976).

Sementara Ekspresi ialah bagian yang berlangsung setelah aspek mental (psikologi) mengalami penerimaan rangsangan, merasakan kehadiran rangsangan, interpretasi, pemaknaan, ruang lingkup referensial dan empiris serta pengembangan ide (kreatif).

Nilai-nilai Kreatifitas dalam Karya Tari *Geometri*

Kayam mengatakan kreativitas adalah proses pengungkapan yang akan melahirkan satu inovasi (Kayam, 1981:47). Sejalan dengan pendapat itu Alden B Dow dalam Alma Hawkins mengatakan seorang arsitek mendefinisikan kreativitas sebagai suatu kemampuan untuk mengubah sesuatu yang tidak berarti menjadi sesuatu yang indah dan bermakna (Hawkins, 2003:3). Kreativitas yang dimaksud adalah kreativitas yang tidak dihasilkan oleh adanya peniruan, persesuaian, atau percocokan terhadap pola-pola yang telah dibuat sebelumnya.

Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif: merasakan, menghayati, menghayalkan, dan menemukan kebenaran. Originality adalah suatu ciri kreativitas yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan seseorang untuk menghasilkan respons unik dan baru dalam menghadapi masalah-masalah. Sependapat dengan (Hadgins,19:373) dalam Hadjar Pamadhi bahwa produk kreatif itu bersifat orisinal, unik dan imajinatif. Murgiyanto mengatakan bahwa jika dikaji dengan teliti, tari memiliki potensi besar yang dapat disumbangkan kepada pendidikan karakter, dalam hal ini untuk mendorong motivasi.

Gagasan dihadirkan oleh sebuah karya tari di panggung dapat memunculkan alam imajinasi dan perasaan yang diolah dengan proses kreatif. Berdasarkan penghayatan melihat fenomena manusia hari ini yang mengarah kepada konflik cultural, strata sosial, politik bahkan sampai pada konflik agama, karya tari *Geometri* menawarkan sebuah konsep tari kontemporer. Tari

kontemporer tidak hanya menjelajah bentuk-bentuk baru, tetapi juga menjelajahi sumber-sumber tradisi (Indrayuda, 2010). Kenyataan dewasa ini baru Psikologi dapat dimanfaatkan untuk mempresentasikan nilai-nilai kreatif yang digagas dalam suatu pertunjukan karya tari (Hutahaean dkk., 2020). Adapun dalam karya *Geometri*, beberapa nilai kreatif yang dirancang adalah:

Silek Minangkabau sebagai Dasar Penciptaan gerak

Silek adalah kesenian beladiri minangkabau yang telah diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Seiring berjalannya waktu, *silek* (pencak silat) diadopsi menjadi gerak dasar dalam karya tari di Minangkabau. *Silek* telah seringkali digunakan sebagai basis dari penciptaan karya tari kontemporer. (Sahrul dkk., 2019; Sukri, 2017)

Gusmiati Suid menyebutkan secara menarik hubungan kosa-gerak *silek* dengan dimensi ruang, terkait dengan kewaspadaan dan curiga. Di setiap gerakan tari Minang, tidak ada bagian tubuh yang dikosongkan. Gerakan selalu mengimbangi ke depan dan ke belakang, serta pandangan yang mengarah tertentu, seluruh dimensi ruang harus dikuasai. Tari Minangkabau, seakan mempunyai dimensi penuh'. Kepenuhan inilah yang mengunci perhatian antara tubuh-penari dan tubuh-penonton pada pertunjukan, yang membuat penonton dan penari terikat dalam perhatian dan waspada, menjadi magnetis.

Sementara Hoerijah Adam pernah menyatakan bahwa 'dasar dari tari Minangkabau sendiri dasar-dasar pencak, gerakan utama dari berbagai tari

merupakan langkah, hal ini tak lepas sikap atau pembawaan orang Minangkabau yang selalu curiga dan waspada. Apabila bersalaman, tidak semuanya diserahkan, tangan kanan dijulurkan tetapi, tangan kiri diselipkan di bawah ketiak tangan, sikap ini adalah sikap bersedia apabila tiba-tiba diserang mendadak'.

Berangkat dari pengalaman *silek*, Venny Rosalina selaku koreografer *Geometri* memusatkan *silek* menjadi pondasi karya *Geometri*. Proses penciptaan karya tari *Geometri* diawali dengan memberikan pemahaman gerak *silek* kepada penari, agar kemampuan sama rata antara satu dengan yang lainnya. Proses pelatihan *silek* membutuhkan waktu sekitar 2 bulan agar bisa sesuai harapan. Proses ini diawali dengan teknik *Pitunggua* atau gerakan ketahanan berpusat kepada kedua kaki yang dibuka melebar disertai pinggang agak diturunkan ke bawah.

Selain melatih teknik bergerak, pada tahap ini pula penari atau pemain diberi penguatan pada konsentrasi dan fokus pandang. Karena dalam garapan karya tari, sangat diperlukan kewaspadaan dan kehati-hatian yang lebih tinggi dalam bermain. Hal ini disebabkan properti yang digunakan adalah seng bekas yang tajam, untuk itu untuk menghasilkan teknik gerak yang baik dengan kualitas teknik yang baik maka konsentrasi dan fokus pandang juga harus seimbang agar totalitas pemain terjaga dengan baik.

Metoda ini tidak berbeda dengan pencak silat *silek* yang pada setiap gerak yang dilakukan juga terdapat rasa kehati-hatian sebab, pencak silat. *silek* adalah proses perlawanan timbal balik.

Metoda Suzuki sebagai Pengembangan Gerak silek

Silek adalah sebuah teknik yang sangat luar biasa bila dikembangkan dalam garapan karya tari kontemporer. Suzuki Method merupakan metode yang dirasa mampu membentuk tubuh penari melalui pembelajaran mata kuliah olah tubuh yang dikombinasikan dengan gerak-gerak tradisi yang merefleksikan gerak Minangkabau. (Rosalina, 2021).

Tapi untuk mendapatkan sebuah bentuk yang baru dan relevan untuk mengaplikasikan gagasan karya tari *Geometri* dibutuhkan sebuah metoda yang tepat dalam penciptaan yaitu metoda Suzuki. metoda Suzuki menggunakan kaki sebagai ketahanan, dengan demikian metoda Suzuki memiliki kemiripan dengan teknik dasar silek. Tapi Suzuki lebih memecah beberapa segmen dalam prosesnya untuk memudahkan pembagian proses latihan untuk mencapai tubuh ideal.

Gerakan Suzuki disebut dengan stomping, sitting statue, basic dan slowten. Keempat teknik ini lebih banyak digunakan dalam pelahiran simbol-simbol dalam karya tari *Geometri*. Seperti gerakan stomping, ini adalah gerakan dengan menghantamkan kaki ke tanah secara teratur yang fungsinya adalah memberi kekuatan pada otot-otot kaki dan melatih kestabilan tempo dan gerak.

Metode Suzuki, akan terasa bagaimana prinsip praktik dan pola latihannya bertolak dari nilai-nilai luhur yang tumbuh dalam budaya Jepang. Mulai dari teknik pernapasan, teknik keseimbangan tubuh, teknik pengelolaan kekuatan tubuh, teknik pengelolaan gerak

tubuh yang berenergi, teknik pengaliran energi dalam tubuh, hingga pada teknik pengelolaan suara dan titik fokus pandangan mata. (Rahman & Akhmar, 2021; Rosalina, 2021)

Hal | 156

Semua itu seolah telah menciptakan satu ketenangan tubuh yang sama dalam tubuh seorang ahli Samurai, ketenangan tubuh seorang Ninja, atau barangkali ketenangan tubuh seorang pegulat Sumo. Ya, satu kondisi tubuh yang terlihat penuh ketenangan itu adalah tubuh yang sesungguhnya begitu peka dan selalu waspada. Tubuh yang memiliki kekuatan luar biasa, tubuh yang menyimpan penuh energi, tubuh yang sesungguhnya setiap saat siap untuk ‘meledak’, seperti ledakan kecepatan dan ketepatan ayunan pedang Samurai yang mematikan, seperti ledakan kecepatan dan ketidak-terdugaan pergerakan tubuh seorang Ninja, atau seperti ledakan kecepatan dan kekuatan dorongan seorang pegulat Sumo.

Suzuki telah berhasil mengekstraksi spirit budaya Jepang menjadi suatu rangkaian teknik ketubuhan untuk latihan olah keaktoran dalam teater. Kita benar-benar akan merasakannya jika mengikuti enam jenis praktik dasar Metode Suzuki yang terdiri dari praktik Stomping (menghantakkan kaki), Slow Tenteketen (berjalan pelan), Basic (kesimbangan dan titik tumpu berat badan), Sitting Statue (duduk mematung), Standing Statue (berdiri mematung), dan Walking Statue (berjalan mematung).

Pada karya tari *Geometri*, gerakan ini di kombinasikan dengan ketajaman silek sehingga melahirkan sebuah motif baru. Gerakan dengan kaki teratur ini juga dipakai dalam beberapa adegan *Geometri* sebagai metaphor dari siklus kehidupan

yang berjalan teratur tetapi selalu diarahkan oleh yang berkuasa. Gerakan gerakan yang dengan basic juga menggambarkan sebuah kritik sosial sehingga dalam konsep *Geometri*, tubuh menjadi teks untuk menyampaikan gagasan yang dirancang oleh koreografer.

Dalam unsur gerak pada karya tari *Geometri*, penari membentuk pola-pola gerakan secara berkelompok yang terkadang sinergis namun seringkali kontras satu sama lain. Hal ini dimaksudkan sebagai gambaran terhadap proses pembauran dan pertentangan persepsi antara satu individu dengan individu lainnya. Gerakan tari yang disuguhkan berusaha lepas dari simbol gerakan tradisi dan lebih mengedepankan "Suzuki Method" sebagai landasan gerak dan teknik yang diterapkan.

Melalui perpaduan Suzuki Method dan tubuh tradisi penari maka lahirlah sebuah gaya baru yang terlihat menjadi sebuah abstrak baru di atas panggung. Penari memiliki kebebasan untuk menggabungkan gerakan-gerakan Suzuki, teatral dan kode tubuh dalam mengomunikasikan penghayatannya. Dalam pertunjukan *Geometri*, satu orang penari memegang peran utama untuk bergerak di antara pola-pola kelompok dan pola-pola tunggal. Penari ini adalah representasi dari individu yang berhasil mendobrak pakem-pakem kelompok namun tetap mengalami kegelisahan dalam kesendiriannya.

Nilai-Nilai Penghayatan dalam Karya Tari *Geometri*

Penghayatan dapat disimpulkan bahwa semua persoalan adalah sumber

makna kehidupan serta kesehatan mental. Namun untuk dapat dimunculkan di dalam sebuah karya seni, dibutuhkan pertimbangan psikologi untuk menghadirkan penghayatan yang dikonsepsi oleh koreografer.

Karya tari *Geometri* menghadirkan aspek-aspek penghayatan sosial yang secara langsung dialami oleh koreografer. Penghayatan didasari sebuah problema sosial tentang bagaimana manusia hari ini yang tidak teratur dalam interaksi social, media dan publik. Sikronisasi antara kenyataan dan ilusi sosial merupakan permasalahan yang tidak bisa dibendung oleh manusia hari ini. Banyaknya berita hoax, kebohongan publik, penggiringan opini serta problema selebritis yang kian ngawur dan terlalu banyak pencitraan membuat manusia hari ini menjadi manusia rentan yang gampang terganggu kesehatan mentalnya karena tidak ada lagi yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan ini.

Penghayatan sederhana ini dirangkup dalam sebuah pemberontakan yang direalisasikan dalam ketubuhan penari karya tari *Geometri*. Perasaan cemas, takus, egois, marah dan unsur emosi lainnya dihadirkan dalam tubuh *Geometri*. Pelahiran yang sangat nyentrik dan dibumbui oleh silek minangkabau dan metoda pelatihan Suzuki ini menjadi sebuah tontonan yang penuh penghayatan bagi siapa saja yang menontonya karena banyak memperagakan adegan adegan dan situasi yang cukup dekat dengan para penontonya. .

Melalui medium tubuh sifat *Geometri* seperti bentuk, gerak, dan jarak digunakan sebagai simbol visual dari ukuran-ukuran yang bersifat rasional

namun tidak absolut. Sabri Gusmail mengungkapkan bahwa Tubuh dijadikan media ungkap yang tidak hanya menghasilkan rangkaian gerak, tetapi juga berproyeksi menghasilkan bunyi. Sehingga untuk memperkuat konsep karya, tubuh hadir sebagai medium gerak dan bunyi sebagai simbolik komunikator maupun komunikasi dalam penyampaian informasi (Gusmail & Nugra, 2021).

Tubuh dalam karya *Geometri* juga difungsikan untuk menghasilkan bunyi untuk mendukung suasana hari ini. Unsur bunyi dalam pentas tari *Geometri* digunakan sebagai simbol dari intuisi dan emosi. Kedua unsur tersebut berdialog satu sama lain membentuk pola yang ritmis tetapi kontras. Seng dipilih khusus sebagai properti utama yang menyimbolkan batasan-batasan norma intuitif terhadap kebebasan rasionalitas.

Karya *Geometri* menggunakan seng bekas sebagai properti untuk mengungkapkan penghayatan agar lebih kongrit. Sifat seng yang relatif kokoh, tegak dan keras namun tetap fleksibel menuntut penari untuk memilih antara menyesuaikan bentuk, gerak, dan jarak tubuhnya dengan batasan yang ada atau bebas bergerak mengikuti kehendak pribadinya. Efek bunyi yang ditimbulkan dari dialog antara tubuh dan seng ini pun menghasilkan noise atau gangguan yang mempertajam emosi individu yang bergulat dengan percayanya sendiri.

Nilai-nilai Sikap dalam Karya Tari *Geometri*

Seorang penari harus memiliki kesadaran bersikap dan ingatan dalam

menari. Sikap yang dilahirkan dalam penggarapan karya tari *Geometri* adalah

Motivasi

Motivasi dalam penciptaan gerak *Geometri* berlandaskan dari gagasan atas penghayatan. Sikap kesadaran dalam mengembangkan gerak eksplorasi dengan batasan konsep selalu diawasi koreografer agar tidak menyimpangkan makna yang dirancang. Setiap motivasi gerak selalu diberi penjelasan dari setiap adegan sehingga memudahkan koreografer untuk mensortir setiap gerak yang dirasa bisa mewakili beberapa adegan penting.

Motivasi menjadi pendorong semangat yang di arahkan oleh koreografer karya tari *Geometri*. Melalui motivasi, penari yakin akan potensi diri yang dimilikinya, tugas koreografer hanya menggali dan mengembangkan potensi penari.

Introspeksi

Manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk juga sebagai seorang penari. Kendala pertama yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter penari adalah budaya tubuh penari yang berbeda. Mengenai kualitas penari dapat memiliki kemampuan yang baik dalam teknik gerak yang dihadirkan dalam garapan tari.

Lois Ellfeld mengatakan bahwa kualitas bentuk dan teknik penari adalah sarana untuk mewujudkan sasaran makna komunikatif yaitu memproyeksi isi tari; sebuah tarian dengan isi yang cemerlang tidak akan terwujud dengan baik apabila bentuk tidak jelas serta kemampuan teknik

penarinya tidak mendukung, (Rosalina, 2020).

Penari *Geometri* memiliki latar belakang budaya yang berbeda, ada yang dari Tembilahan, Padang, Bengkulu dan Jambi. Untuk menyatukan keberagaman tubuh ini menjadi hal yang cukup rumit pada awalnya, tentu dengan melakukan beberapa training yang disertai pelatihan Metoda Suzuki. Persoalan ini menjadi titik kelemahan serta bisa menjadi kekuatan dalam karya *Geometri*.

Keberagaman yang membedakan serta keberagaman yang menyatukan. Dari keberagaman dapat dilihat sebuah kelemahan, tapi berdasarkan kemampuan koreografer, hal ini diolah dengan cukup baik sehingga menjadi sebuah tawaran ketubuhan baru dalam dunia tari kontemporer dengan menggabungkan beberapa tubuh dari budaya yang berbeda dalam satu garapan.

Pemilihan Makna

Menurut Blumer, teori interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis yakni manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada bagi mereka. Makna tersebut diperoleh dari hasil suatu interaksi sosial yang telah dilakukan bersama orang lain. Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial sedang berlangsung (Sobur, 2013:199)

Karena itu pemilihan bentuk yang tepat agar mendapatkan makna yang cermat dibutuhkan batuan pihak ketiga dalam proses *Geometri*. Pihak ketiga adalah seorang dramaturg, dia adalah orang yang

membantu proses dari gagasan sampai pada pertunjukan. Dramaturg karya tari *Geometri* selalu menempatkan dirinya dalam kaca mata kritikus dan penonton selama melihat proses latihan *Geometri*.

Hal | 159

Pengamatan dilakukan untuk menentukan mana bagian yang harus dikurangi dan mana yang harus ditambahkan serta memerhatikan beberapa unsur yang bisa menghambat perkembangan proses. Pekerjaan ini membutuhkan komunikasi yang intens antara koreografer dan dramaturg. Setelah didiskusikan dan difikirkan dengan matang maka akan ditentukan pemilihan makna yang tepat untuk mewakili setiap adegan. Penari adalah media untuk mengungkapkan makna yang diharapkan oleh koreografer dan dramaturg.

Evaluasi

Seperti pada umumnya evaluasi selalu dilakukan pada setiap proses latihan. Evaluasi adalah proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbarunya dalam hubungannya dengan dimana ia berada, dan kemana tempat yang akan dituju (Suaida dkk., 2018). Hal ini bertujuan untuk menjalin komunikasi dan chemistry penari dengan team produksi. Evaluasi membahas beberapa hal yang dianggap penting, mulai dari awal latihan dengan membicarakan detail proses latihan dan capaian setiap latihan. Menyampaikan setiap pencapaian serta mengungkapkan setiap kelemahan agar bisa diperbaiki untuk ke depannya. Kemudian secara menyeluruh membahas bagaimana dan seperti apa tindak lanjut untuk proses mendatang.

Respons Penonton Terhadap Karya Tari *Geometri*

Penonton selalu haus akan sebuah kebaruan dalam setiap pertunjukan seni, selalu ada rasa ingin tahu yang dalam dan mengikuti perkembangan seni hari ini. Tubuh menjadi media dalam karya tari *Geometri* untuk menyampaikan komunikasi social. Seperti yang disampaikan Saadudin dan Hasan bahwa komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan- perasaan (emosi) kita. Capaian dari emosi social yang ditawarkan kepada penonton di klarifikasikan menjadi keutuhan simbolis dalam interaksi emosi pertunjukan dan kesadaran penonton.



Gambar 1: Pertunjukan Pertama Karya *Geometri* di Gedung Mursal Einstein ISI PP (Doc. Denny Cidaik, 13 Oktober 2016)

Penonton karya tari *Geometri* kebanyakan adalah kalangan mahasiswa, baik itu mahasiswa seni bahkan ada juga mahasiswa umum yang tertarik akan seni

kontemporer. Penikmat seni kontemporer di Sumatera Barat memang belum terlalu banyak dikarenakan tidak paham dan tidak mengerti tentang apa yang ditampilkan. Pemahaman penonton hari pada umumnya masih memakai kacamata realis yang segala sesuatu itu harus jelas ujung pangkalnya. Tari *Geometri* justru menentang hal itu, segala sesuatu di dunia ini sangat tidak jelas ujungnya bahkan sulit untuk dipahami.



Gambar 2: Pertunjukan Kedua Karya *Geometri* di gedung Hoerijah Adam (Doc. Denny Cidaik, 29 April 2017)

Gambaran awal pertunjukan *Geometri* adalah panggung diisi dengan seng bekas berjajar tersusun rapi. Hal ini membuat penonton berfikir peristiwa apa yang akan dihadirkan dengan seng bekas di atas panggung. Kemudian para penari memainkan seng dengan pengolahan yang dinamis, sehingga menghasilkan bunyi-bunyian yang berisik dan membuat penonton menjadi tegang. Ketegangan ditambahkan dengan menciptakan adegan di mana terdapat penari yang memanjat dan menghempaskan dirinya keatas seng yang bertumpukan.

Sensasi seperti ini dirasakan sebagai gejala emosi bagi penonton yang ngilu melihat beberapa adegan yang terbilang cukup ekstrim dan kalau tidak hati-hati bisa menimbulkan kecelakaan. Sensasi seperti inilah yang diharapkan oleh koreografer untuk dirasakan oleh penonton untuk member kesadaran bahwa inilah kehidupan kita yang sebenarnya.



Gambar 3: Pertunjukan Ketiga Karya *Geometri* di Gedung Mursal einsten FBS UNP (Doc. Komunitas Nan Tumpah, 23 November 2019)

Venny Rosalina, selaku koreografer melihat pertunjukan karya tari *Geometri* ini sebagai suatu karya yang terinspirasi dari esensi kebenaran yang dipilih sendiri oleh manusia. Di mana dalam pencarian kebenaran, sepanjang hidupnya individu dihadapkan pada pertentangan antara rasio dan intuisi. Di satu sisi, individu memakai rasio untuk menyerap realitas dan mempersepsikannya sebagai sebuah kebenaran. Di sisi lain, realitas individu berbenturan dengan nilai-nilai intuitif yang ditanamkan secara normatif sebagai sebuah kebenaran yang tidak bisa dirasionalisasikan.

Lebih lanjut karya tari *Geometri* mencoba berangkat dari fenomena tersebut, untuk menyoroti kegelisahan individu dalam menemukan esensi kebenaran—baik itu kebenaran yang terukur maupun tidak terukur. Pemilihan tajuk *Geometri* dalam pementasan tari ini dipilih sebagai simbol dari rasionalitas individu menghadapi nilai-nilai normatif yang bersifat intuitif.

Berdasarkan itu, maka gerakan tari yang disuguhkan berusaha lepas dari simbol gerakan tradisi dan lebih mengedepankan “Suzuki Method” sebagai landasan gerak dan teknik yang diterapkan. Melalui perpaduan Suzuki Method dan tubuh tradisi penari maka lahirlah sebuah gaya baru yang terlihat menjadi sebuah abstrak baru diatas panggung. Penari memiliki kebebasan untuk menggabungkan gerakan-gerakan Suzuki, teatrical dan kode tubuh dalam mengomunikasikan penghayatannya.

Adapun konsep geometri, secara dimensi satu tergambar dalam karya tari *Geometri* melalui gerak yang membentuk pola lantai garis lurus. Konsep geometri juga dimunculkan dalam bentuk dimensi dua tergambar dari bentuk pola lantai berbentuk segitiga, persegi panjang, persegi, trapesium, dan lingkaran. Transformasi geometri refleksi dan rotasi.

KESIMPULAN

Karya *Geometri* menyatukan antara seni dan psikologi, mulai dari proses penciptaan, pertunjukan sampai pada kajian penonton. Psikologi dibutuhkan untuk mempertajam kreatifitas dan nilai-

nilai yang terkandung dalam seni. Pendekatan psikologi menjadi objek formal untuk menguak pertunjukan karya tari *Geometri* ke atas panggung.

Bukan hanya bagi pencipta karya seni, psikologi juga perlu dipahami oleh penikmat seni dari berbagai kalangan mulai dari, persepsi, motivasi dan emosi. Aspek psikologi bisa dijadikan sebagai kacamata untuk menyaksikan pertunjukan kontemporer seperti *Geometri*. Karena dibutuhkan analisis, persepsi dan imajinasi untuk menangkap symbol dan makna dari setiap adegan dalam pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allain, P. (2003). *The art of stillness: The theater practice of Tadashi Suzuki*. Palgrave Macmillan.
- Allain, P. (2015). *The Theatre Practice of Tadashi Suzuki: A critical study with DVD examples*. Bloomsbury Publishing.
- Banowati, K. A. B. (2015). *Tari Bedhaya Luluh Perspektif Wiraga, Wirama, Wirasa*. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Bisri, M. H. (2001). *Manfaat Olah Tubuh Bagi Seorang Penari (the Benefits of Calisthenics for a Dancer)*. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2(3).
- Bastaman, H. D. (1996). *Psikologi Dan Seni: Sebuah Perjumpaan*. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 1(1).
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol1.iss1.art1>
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media.
- Hutahaean, E. S. H., Abdillah, R., & Finanto, M. (2020). Analisis Nilai-Nilai Psikologis Pada Kesenian Wayang Ajen Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 197–213.
<https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3526>
- Indrayuda. (2010). Fenomena Tari Kontemporer Dalam Karya Tari Mahasiswa Sendratasik UNP dan STSI Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1), 64–75.
- Pramayoza, D. (2022). The Aesthetics of Eternal Paradox: Endless Dialogue Between Islamic and Minangkabau Thought in Wisran Hadi's Dramaturgy. *Cogito: Multidisciplinary Research Journal*, 14(2), 160–180.
- Rahman, F., & Akhmar, A. M. (2021). Penerapan Metode Tadashi Suzuki Pada Proses Latihan Teater: Kajian Ketubuhan Aktor, Lakon I La Galigo. *ISoLEC Proceedings*, 167–177.
- Rosalina, V. (2021). Pembelajaran Olah Tubuh Sebagai Reflektif Gerak Minangkabau Berbasis Suzuki Method. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 25–30.
- Sahrul, N., Elizar, E., Sukri, A., & Zaitun, K. (2019). The Art Creation Design of The Dance Theatre "The Margin of Our Land." *Arts and Design Studies*, 77, 61–69.
<https://doi.org/10.7176/ads/77-08>
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran; Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (D. Pramayoza (ed.)). Jelasutra.
- Suaida, Novalinda, S., & Erman, S. (2018).

Konsep Ritual Dalam Penciptaan Karya Tari Gilo Lukah. *Jurnal Laga-laga*, 4(2), 129–139. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagala ga/article/view/429>

Sukri, A. (2017). Koreografi Tonggak Raso Berbasis Silek. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 13(2), 49–65.

Yuliza, F. (2020). Creativity of Art in Ramayana Sendratari As an Example of Transformation Process. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 22(2), 83–92. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1013>

Yuliza, F., Saeui, V., Hasnah Sy., & Pramayoza, D. (2022). The Hybrid Persembahan Dance: Cross-Cultural Collaboration And Art Tourism In Pasa Harau Art And Culture Festival 2018. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 24(1), 32–49. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v24i1.1576>